

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA SEBAGAI FAKTOR UTAMA
PEMBINAAN AKHLAK ANAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

**RISKA AZIZAH MUKHTAR
105 191715 12**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2016 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/ peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung orang lain baik keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 27 Rabi'ul Awal 1438 H
27 Desember 2016 M

Penulis



RISKA AZIZAH MUKHTAR

105 191715 12

PERSETUJUAN PEMBIMBING

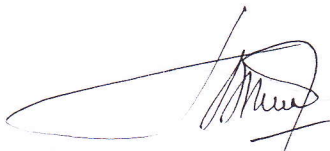
Nama : Riska Azizah Mukhtar
Nim : 105 191715 12
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA SEBAGAI FAKTOR UTAMA PEMBINAAN
AKHLAK ANAK**

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 18 Muharram 1438 H
19 Oktober 2016 M

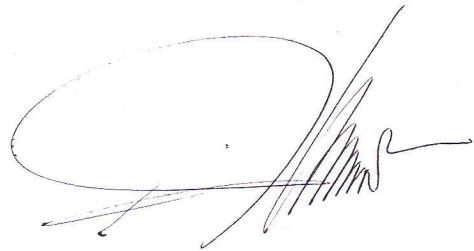
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
NIDN: 0030/116 012

Pembimbing II



Ahmad Nashir S, Pd.I, M.Pd.I
NIDN:0902 018 501



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.IV Tlp.(0411)851914 Makassar 90223

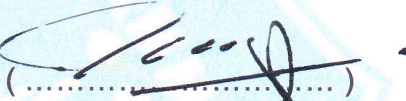
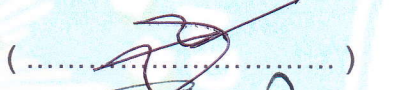
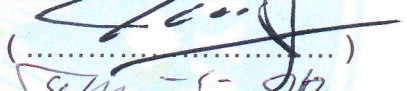
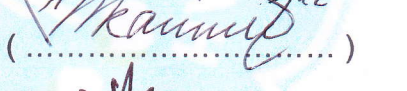
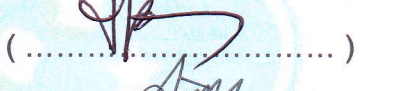
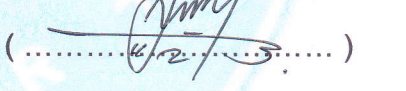
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai Faktor Utama Pembinaan Akhlak Anak” telah diujikan pada hari Sabtu 12 Shafar 1438 H bertepatan dengan tanggal 12 November 2016 M di hadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

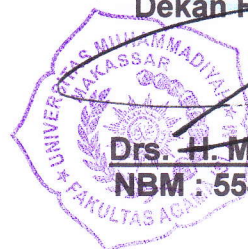
Makassar, 27 Rabi'ul Awal 1438 H
27 Desember 2016 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I	()
Sekretaris	: Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd	()
Tim Penguji	: Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I	()
	Dra. Nurani Azis, M.Pd.I	()
	M. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd	()
	Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd	()

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.IV Tlp.(0411)851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada :

Hari/ Tanggal : Sabtu, 12 Shafar 1438 H/ 12 November 2016 M

Tempat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Gedung Iqra Lantai IV)

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara(i)

Nama : Riska Azizah Mukhtar

NIM : 105 191715 12

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai Faktor Utama Pembinaan Akhlak Anak

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN : 0920085901

Dewan Penguji : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dra. Nurani Azis, M.Pd.I

M. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd

Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd

Pembimbing I : Dr. H. Maryam, M.Th.I

Pembimbing II : Ahmad Nashir, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554612

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah Swt. Penulis panjatkan atas segala Khadirat Rahmat, HidayahNya dan atas limpahan nikmat Iman, Islam, nikmat kesehatan dan kesempatan yang telah di anugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini. Bershalawat kepada Rasulullah Saw. yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umatnya hingga sekarang, Dialah Nabi yang telah mereformasikan tatanan akhlak sehinggamana kita sebagai umatnya mampu membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Dalam proses skripsi ini, penulis mengalami berbagai macam kendala dan tantangan, namun semuanya itu dapat teratasi berkat bantuan, tuntunan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, Dalam kesempatan ini penulis menghanturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada kedua orangtua yang tercinta yang telah mengasuh, membimbing, berfikir, mendidik dan memotivasi, memberikan kasih sayangnya kepada penulis hingga sekarang. Semoga segala pengorbanannya di Ridhoi Allah Swt. dan kepada

1. Bapak Dr. H. Rahman Rahim,SE.,MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Drs.H. Mawardi Pewangi,M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Ibu Amirah Mawardi,S.Ag,M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh pimpinan dan staf Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar yang telah membina kami dengan penuh pengabdian.
3. Ibu Dr.Hj.Maryam,M.Th.I dan Bapak Ahmad Nashir,S.Pd.I.,M.Pd.I selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses skripsi ini.

4. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen/ asisten dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Adikku Refkyawan Ananto beserta keluarga besar penulis yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
6. Saudara(i) seperjuanganku kelas F Pendidikan Agama Islam Ang.2012, yang hingga saat ini telah saling memotivasi dan mengemban ilmu di bangku perkuliahan.
7. Sahabat-sahabatku di Lembaga Internal FAI (HMJ PAI, BEM FAI, dan PIKOM IMM FAI) terkhususnya Mirnawati, SitiNurhayati, Mbularwati, Mega Mustika, Yan Safitri, Nurhidayah Juwaid, Syamsiani, Iyang Ebi Novita, Jaenal Karaing, Mursalim, Fadlullah Fais, Said Tahir, Syamsumarlin, Adistian, yang senantiasa memotivasi, mengarahkan, menyemangati dalam menuntut ilmu, terima kasih atas segala kebersamaan dan makna persaudaraannya.
8. Dan semua pihak yang telah memberikan dorongan ilmu dan pengalaman baik moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga Allah Swt. Memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah member bantuan dan dukungannya. Akhirnya penulis memohon hidayahkepada Allah Swt. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, 27 Rabi'ul Awal 1438 H
27 Desember 2016 M

Penulis

Riska Azizah Mukhtar

ABSTRAK

RISKA AZIZAH MUKHTAR. NIM: 105 191715 12. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai Faktor Utama Pembinaan Akhlak Anak.* (Dibimbing oleh Ibu H.Maryam dan Bapak Ahmad Nashir).

Penelitian ini adalah suatu jenis penelitian pustaka (*library research*) yang berupaya mengkaji secara kritis dan mendalam tentang permasalahan dari judul penelitian. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga, 2) Untuk mengetahui tantangan dan strategi keluarga dalam pembinaan akhlak anak.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka pada bagian metode penelitian yang terpenting adalah teknik analisis datanya sebagai penentu bobot keilmiahannya, yakni kedalaman dan ketajaman analisisnya. Teknik analisis yang digunakan yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan metode berpikir induktif dan deduktif.

Hasil penelitian memperoleh kesimpulan terhadap permasalahan yang diajukan sebagai berikut : Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga hendaknya dapat menumbuhkan nilai-nilai iman (tauhid), ibadah (syariat) dan akhlak. Hal yang paling fundamental agar terciptanya anak yang berakhlakul karimah, merupakan cerminan orang tuanya. Sebab orang tua yang telah tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam, maka orangtua tersebut mampu secara totalitas membina anaknya. Mendidik maupun membina anak adalah hal yang begitu penting, akan tetapi disetiap langkah dalam proses pembinaan akhlak anak, masih begitu banyak tantangan orangtua selaku pendidik, seperti pesatnya perkembangan teknologi yang kurang mendidik, sibuknya orangtua terhadap pekerjaannya sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi antar orangtua dan anak, dan dapat mengakibatkan kurangnya pemberian kasih sayang terhadap anak. Akan tetapi disetiap tantangan selalu ada solusi dan strategi orangtua dalam mengatasi segala tantangan tersebut. Seperti orangtua senantiasa mengawasi anak setiap waktunya, orangtua senantiasa menjadi teladan, memberi nasehat kepada anak dan berbagai macam pola pembinaan yang baik dan benar. **Kata Kunci : Pendidikan Islam, Keluarga dan Pembinaan Akhlak.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA MUNAQASYAH	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Tentang Pendidikan Islam.....	9
1. Definisi Pendidikan Islam.....	9
2. Tujuan Pendidikan Islam	10
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam	13
B. Keluarga.....	15
1. Keluarga Sebagai Alam Pendidikan Pertama.....	16
2. Fungsi Keluarga.....	23
3. Strategi keluarga dalam pembinaan anak	26
C. Ruang Lingkup Akhlak	27
1. Pengertian Akhlak.....	27
2. Ciri-ciri Akhlak.....	32

3. Kedudukan Akhlak dalam Islam	32
4. Pembinaan Akhlak.....	34
5. Macam-macam Akhlak	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Variabel Penelitian	40
C. Definisi Operasional Variabel	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Pengelolaan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Implementasi nilai nilai pendidikan Islam dalam keluarga	44
1. Dasar pendidikan Islam dalam keluarga	44
2. Penerapan pendidikan Islam dalam keluarga	49
B. Tantangan keluarga dalam pembinaan akhlak anak.....	62
C. Strategi keluarga dalam pembinaan akhlak anak.	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA.....	79
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, dan kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Sebagaimana dalam salah satu hadist Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَهُ أَوْ مَجْسِسِيَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya :

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda : “Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Fitrah yang di maksud di dalam hadist tersebut adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang di maksud di sini adalah pembawaan. Ayah dan Ibu dalam hadist ini adalah lingkungan sebagaimana yang di maksud oleh para ahli pendidikan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya tatkala orang masih bayi, lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya tatkala orang mulai dewasa. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama, inilah hakikat wujud yang lain.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Menurut Al-Syaibani dalam *Falsafah Islam* Penerjemah: Hasan Langgulung (1979:121-122) menyatakan bahwa :

Manusia itu berkencenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagat raya ini. Kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Jadi, manusia itu ingin beragama. Ia juga melaporkan dalam temuan Henry Bergson yang mengatakan bahwa mungkin saja terdapat satu kelompok manusia yang tidak memiliki sains, seni atau filsafat, tetapi tidak mungkin ada kelompok manusia yang tidak memiliki agama. Oleh karena itu agama dibutuhkan oleh manusia.

Agama adalah kebutuhan fitrah manusia, sebelumnya manusia belum mengenal kenyataan ini. Fitrah keagamaan yang ada pada diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia kepada agama, oleh karenanya datang wahyu Allah Swt. yang menyeru manusia agar beragama. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Rum (30) : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah)itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.(Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Pada dasarnya, kita sudah ketahui bersama bahwa fitrah manusia membutuhkan agama. Dalam hal ini, kita kontekskan dalam lembaga kependidikan informal (keluarga). Keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah sebagai wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Dan umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Jadi pendidikan keagamaan begitu berpengaruh kepada lingkungan keluarga agar terstrukturnya sebuah pembinaan akhlak dari orangtua ke anaknya.

Dalam hukum Indonesia juga telah diterapkan setiap warga negara mempunyai hak memperoleh pendidikan sebagaimana bunyi Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2, bahwa :

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Mengamatihukum Indonesia tersebut bahwa pendidikan nasional tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Apalagi ketika nilai-nilai keagamaan ini diterapkan kepada lembaga kependidikan keluarga.

Pendidikan agama dilingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan akhlak bagi anak-anak, karena dilingkungan keluarganyalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Agar anak-anak memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga.

Mengingat peranan keluarga sangat besar dalam pembinaan akhlak anak maka dari inilah ketika nilai-nilai keagamaan telah tertanam pada diri keluarga, secara totalitas keluarga mampu membina anak-anaknya akan nilai-nilai akhlaqul karimah.

Peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia terhadap anak yang bersumber dari ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar anak dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan. Meihat baik buruknya akhlak anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Dalam Alquran secara tegas mengungkapkan tentang peranan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, seperti yang dinyatakan dalam Q.S. At-Tahrim (66) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya.

Jadi kalau orang tua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, maka anak akan menjadi manusia saleh, karena sejak kecil sudah ditempa hal-hal yang baik. Dan dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan Islam bagi anak merupakan kewajiban bagi orang tua dan amanah dari Allah Swt. Tanggung jawab utama dalam mempersiapkan anak-anak agar mampu berdiri sendiri, sepenuhnya berada ditangan orang tua sebagai pendidik kodrati.

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orangtuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala pikiran serta gambaran, anak dapat menerima segala yang diukirkan atasnya. Maka apabila anak dibiasakan kearah kebenaran dan diajarkan kebenaran, jadilah anak baik dan berbahagia di dunia akhirat. Sedangkan ayah ibu serta pendidik turut mendapatkan bagian pahala, tetapi apabila anak dibiasakan jauh atau dibiarkan dengan kejelekan, maka celaka dan rusaklah anak dan para pendidik mendapat dosa. Untuk itu wajiblah orangtua mengajarkan anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajak berakhlak baik dan menjaganya dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dalam bersenang-senang.

Dengan demikian keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyampaian nilai-nilai agama. Orangtua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan budaya keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan

ibadah, misalnya seperti: shalat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak.

Walaupun lembaga pendidikan formal sudah sedemikian banyak dan semakin kuat, tidak berarti orangtua mengabaikan peranan pendidikan dalam keluarga. Justru di tengah semakin masifnya perubahan sosial pada era globalisasi dan informasi ini, peranan pendidikan agama dalam keluarga sebagai wahana pembinaan keyakinan agama, watak, dan kepribadian haruslah semakin diperkuat.

Dalam wujudnya yang terjadi gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang telah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Berdasarkan realitas belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orangtua atau pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat,

tawuran, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, bahkan melakukan, pemerkosaan, pembunuhan dan tingkah laku yang menyimpang lainnya. Tingkah laku penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu, jumlahnya hanya seperkian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh sangat disayangkan dan mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru telah menunjukkan tingkah laku yang buruk. Lantas di manakah peran dan fungsi pendidikan agama dalam meningkatkan akhlak dan moralitas bangsa? Maka dari itu, pendidikan agama Islam berpangkal jugadalam keluarga, sedang alam keluarga bagi setiap orang adalah alam pendidikan yang pertama atau pendidikan dasar.

Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak. Maka penulis berinisiatif menarik sebuah judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai Faktor Utama Pembinaan Akhlak Anak”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga ?
2. Bagaimana tantangan dan strategi keluarga dalam pembinaan akhlak anak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui tantangan dan strategi keluarga dalam pembinaan akhlak anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis berharap skripsi ini dapat berguna pada semua kalangan baik secara teoritis maupun praktis :

Manfaat Teoritis :

1. Untuk menambah wawasan dan kajian pengetahuan bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial.
2. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian tentang pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga

Manfaat Praktis :

Dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua selaku pendidik maupun masyarakat pada umumnya dalam pembinaan akhlak anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Sebelum berbicara mengenai pendidikan Islam, maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian konsep pendidikan. Menurut Kamus saku ilmiah (2010: 350) konsep berarti :

“Ide umum; pengertian; pendapat; gambaran; angan; pikiran; ide dasar; gagasan pokok.”

Penulis memahami konsep pendidikan Islam merupakan kerangka atau gambaran substansi membimbing, membina sesuai ajaran Islam. Pada dasarnya pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan merupakan kata yang sudah umum.

Pendidikan merupakan usaha membimbing, mengarahkan, membina secara sadar oleh manusia dengan manusia agar terjadinya perkembangan jasmani dan rohani demi terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut al-Ghazali (1998: 56), pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Pendidikan Islam merupakan sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam, yang mana sumber ajaran Islam yang dimaksud adalah Alquran dan AsSunnah. Pendidikan Islam harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Perlu diketahui ada beberapa tokoh pendidikan Islam, mengemukakan pendapatnya tentang definisi pendidikan Islam. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba (1974 : 20) :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Hasan Langgulung (1980: 94) merumuskan Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memudahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang direalisasikan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat.

Menurut Drs. Usman Said (1966 : 66) bahwa pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk terbentuknya atau membimbing/menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam.

Dari beberapa menurut pakar tersebut mengenai pendidikan Islam. Penulis memetik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, karakter, dan keterampilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam dinamika kehidupan, setiap manusia memiliki tujuan. Tujuan merupakan ketercapaian akhir terhadap proses yang telah dilalui. Agama Islam yang *kaffah* itu, menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Menurut Ibnu Miskawaih dalam *Kitab al-Sa'adah* (1398 H: 34-35) bahwa :

Pendidikan bertujuan, untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

Adapun menurut Muhammad Athiyah al-abrasyi dalam *Al-Tarbiyah al-islamiyah wa Falsafatuha* (1972:72) bahwa tujuan pendidikan Islam disimpulkan menjadi lima tujuan :

1. Untuk membentuk akhlak yang mulia, karena kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju dengan pendidikan akhlak mulia adalah inti pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.
2. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi manfaat,
4. Menumbuh kembangkan semangat keilmiahan peserta didik dan memuaskan rasa ingin tahu.
5. Menyiapkan peserta didik secara profesional, teknikal dan pertukangan dan menguasai profesi tertentu dan memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Pendidikan Islam bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang

dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal.

Dalam kehidupan sehari-hari, ada indikator tercapainya sebuah tujuan pendidikan Islam yaitu mampu mencetak anak didik yang mampu berinteraksi sesama manusia dengan baik dan benar serta mampu mengamalkan *amar makruf nahi mungkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan dibimbing oleh pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena dia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridahi Allah Swt. Dan RasulNya.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut, maka pendidikan Islam membutuhkan lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten. Penegasan ini berkaitan dengan Q.S. Al-Mujadalah (58) : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, “maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dana Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Dari ayat tersebut, dapat penulis pahami bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada umat Islam untuk membangun dan memiliki lembaga pendidikan baik sifatnya formal maupun informal, agar generasi mendatang kaum muslimin memiliki kecerdasan yang mumpuni, mental yang kuat dan kesalehan individual dan sosial yang fundamental. Jadi, penulis menangkap bahwa pendidikan Islam yang telah diselenggarakan dalam keluarga merupakan bimbingan dan pertolongan oleh orangtua terhadap anaknya yang diberikan secara sadar sesuai perkembangan fisik dan psikisnya menuju kedewasaan yang sempurna.

3. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam

Kata Implementasi sudah tidak asing lagi terdengar dalam setiap rutinitas sehari-hari manusia. Lebih ringkasnya Implementasi dalam *Kamus saku ilmiah populer (2010 : 278)*, yaitu :

Penerapan; penggunaan implemen dalam kerja; pelaksanaan; pengerjaan hingga menjadi terwujud; pengejewantahan; penerapan implemen.

Adapun secara Istilah Implementasi menurut Nurdin Usman (2002:70) :

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Berbagai pengertian implementasi tersebut, penulis memahami bahwa Implementasi merupakan penerapan, yang mana telah berhasilnya konsep yang telah digagas sebagai perencanaan kemudian akan

direalisasikan untuk upaya mencapai tujuan. Dan makna implementasi bukan hanya sebagai wacana belaka. Jelasnya dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa Implementasi sebagai pembahasannya, mendasarnya yaitu Implementasi terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam. Sebagai acuan perlu dipahami makna nilai secara tersirat.

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Menurut Chabib Thoha (1996: 61)

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).

Jadi nilai merupakan ukuran dalam ketercapaian hasil maupun tujuan dan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Adapun gambaran singkat penulis terkait implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam lembaga kependidikan apapun begitu dibutuhkannya pengamalan atau penerapan substansi nilai pendidikan Islam terkhususnya pada keluarga. Jadi nilai pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam keluarga yaitu nilai keimanan maksudnya iman adalah meyakini adanya kekuasaan Allah Swt. Tidak berani mempersekutukanNya, syariat (ibadah) maksudnya ibadah taat, tunduk patuh, menjalankan segala perintahNya, menjauhi segala laranganNya dan mengamalkan sesuai syariatNya dan akhlak maksudnya dorongan dari jiwa/ hati dalam bersikap dan bertindak, berakhlakul karimah sesuai

Alquran dan AsSunnah. Inilah tiga elemen nilai pendidikan Islam yang berkolerasi, yang harus direalisasikan oleh keluarga sebagai upaya pembelajaran kepada anak mulai sejak dini hingga mereka dewasa.

B. Keluarga

Keluarga (bahasa Sansekerta: “*kulawarga*”, “*ras*” dan “*warga*” yang berarti *anggota*”) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih mempunyai hubungan darah.

Keluarga dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu keluarga luas atau keluarga besar yang disebut dengan *al-‘ailah*, dan keluarga inti atau keluarga kecil yang disebut dengan istilah *al-usrah*. *Al-‘ailah* dimaknai sebagai lembaga tempat hidup bersama dengan situasi yang berbeda-beda, tapi di bawah satu formasi keluarga, yang di dalamnya terbentuk sebuah ikatan bersama. Sedangkan *al-usrah* adalah kelompok sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum menikah.

Menurut Zakiah Drajat (1991) dalam *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, mengemukakan bahwa keluarga sebagai wadah pertama pendidikan Islam, sebagai tempat pembentukan kepribadian, tempat penanaman keimanan, pembinaan ibadah dan tempat pembinaan akhlak.

Adapun karakteristik keluarga yaitu :

- a) Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
- b) Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.

- c) Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial : suami, istri, anak, kakak dan adik.
- d) Mempunyai tujuan : menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Dalam keluarga ada dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif yaitu orangtua dan anak. Keduanya mempunyai peranan masing-masing. Orangtua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara fikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluarga pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

1. Keluarga Sebagai Alam Pendidikan Pertama (Dasar)

a. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orangtua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

b. Pengertian Anak

Dalam agama Islam definisi “anak” sangat jelas batasannya. Yakni manusia yang belum mencapai akil baligh (dewasa). Laki-laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan dengan menstruasi. Jika tanda-tanda puber tersebut sudah tampak, berapapun usianya maka anak tidak bisa lagi dikategorikan “anak-anak” yang bebas dari pembebanan kewajiban.

Sejak itu anak-anak memulai kehidupannya sebagai pribadi yang memikul tanggung jawab. Termasuk ketika anak telah matang dan memilih untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan pernikahan, maka hal itu tidak boleh dilarang.

Sementara batasan umur untuk seorang anak dalam buku *Ilmu Psikologi Perkembangan* (adalah terdiri dari : masa kanak-kanak, yaitu sejak lahir sampai 5 tahun, masa anak yaitu umur 6 sampai 12 tahun, masa pubertas yaitu umur 13 tahun sampai kurang lebih 18 tahun bagi

anak putri dan sampai umur 22 tahun bagi anak putra, masa adolesen sebagai masa transisi ke masa dewasa.

Tetapi jika maksudnya “seorang anak”, maka batasannya adalah ketika dia berhadapan dengan orang tuanya dia tetap disebut “seorang anak”.

Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia.

Orangtua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, Zakiah Drajat (1991:35) mengatakan bahwa :

“Orangtua(ibu dan ayah) itu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak, di mana sejak seorang anak lahir ibunya adalah yang selalu ada di sampingnya sehingga anak itu memilih pergi dengan ibu”.

Untuk itu orangtua harus mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan oleh seorang anak supaya pendidikan dan pembinaan yang diberikan tetap sesuai dengan taraf perkembangan anak tersebut dan tetap berlandaskan agama, yakni sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Pembinaan keimanan kepada anak itu sangat diperlukan sejak anak masih kecil, untuk itu orangtua perlu mengetahui ciri-ciri perkembangan anak baik perkembangan biologis, begitu juga

perkembangan kecerdasan emosi yang kesemuaan yaitu berhubungan dengan tahapan umur tertentu. Orangtua tidak lalai dan lengah terhadap setiap perkembangan anak agar orangtua memperlakukan dan mendidik anak-anaknya dengan benar serta dapat menghindari kemungkinan-kemungkinan kesalahan yang membawa akibat buruk bagi perkembangan anak tersebut.

Anak adalah anggota keluarga, di mana orangtua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat.

Sebagai orangtua yang baik, tidak semestinya menyerahkan sepenuhnya pendidikan atau pembinaan anaknya pada suatu lembaga pendidikan formal apabila masalah keimanan, karena pembinaan keimanan itu dimulai dari keluarga sejak anak lahir, bahkan sebelum lahir, sampai akhir masa remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir(1996: 101) bahwa :

“Apabila pendidikan keimanan terabaikan di dalam keluarga, terutama sampai akhir masa anak-anak (12 tahun) akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan cepat pada dirinya, yang tidak jarang membawa kegoncangan emosi”

Keluarga (orangtua) dalam rumah tangga merupakan pendidikan yang utama dan pertama dalam menanamkan pendidikan baik moral material maupun pendidikan jasmaniah dan rohaniah, anak-anaknya. Kita ketahui bahwa pendidikan dari orangtua sangat perlu, karena anak merupakan fitrah manusia. Anak manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi

lingkungan. Dengan demikian, orangtua memegang peranan yang sangat penting di dalam perkembangan moral, mental dan kepribadian anak.

Keberhasilan dan kesuksesan seorang anak tidak mutlak disebabkan oleh orangtua yang berpendidikan, kaya ataupun apa. Akan tetapi tergantung dari cara-cara mendidik dan membina.

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orangtua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orangtua yang terpenting adalah meresepkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini akan bisa terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

Hubungan dalam keluarga antara orangtua dengan anak didasarkan atas hubungan alamiah, dilaksanakan dalam bentuk kasih sayang yang murni, rasa kasih sayang antara orangtua dengan anaknya. Rasa kasih sayang yang demikian akan menjadi sumber kekuatan yang mendorongnya untuk selalu memberikan bimbingan dan pertolongan terhadap kebutuhan anak secara wajar.

Bimbingan dan pertolongan yang diberikan orangtua terhadap anak secara berlebihan justru akan membahayakan perkembangan jiwa

anak, seperti rasa canggung bila berhadapan dengan orang lain, ragu-ragu dalam bertindak, membawa kepada sikap menggantungkan diri kepada orang lain dan sikap negatif lainnya. Karena keluarga merupakan ajang di mana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mulai pertama, maka dapatlah dengan tegas penulis katakan, bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.

c. Hubungan orang tua dengan anak

1) Hubungan Tanggung Jawab

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah Swt. kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Karena orangtua merupakan pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini. Kepemimpinan itu harus dipertanggung jawabkannya nanti dihadapan Allah Swt. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ فَالْأُمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدَيْهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya :

“Dari Abdilllah bin Umar RA. Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda : “Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Kepala negara yang memimpin manusia (masyarakat)nya, akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpin. Suami itu pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka . Istri adalah pemimpin atas rumah tangga, suami dan

anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap harta tuannya itu. Ketahuilah, setiap kamu itu pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (Muttafaqun ‘Alaih)

Dalam hadist tersebut adapun kandungan yang dapat penulis tarik yaitu, berbicara mengenai tugas manusia dilahirkan sebagai *khalifah* berarti pemimpin. Setiap pemimpin ada amanah terhadap kepemimpinannya, dalam hal ini dikaitkan terhadap tanggung jawab kepemimpinan tersebut. Yang mana setiap manusia akan mempertanggung jawabkan apa yang dikerjakannya selama hidup. Dalam konteks keluarga telah ditegaskan bahwa semua elemen bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya, ayah/suami bertanggungjawab terhadap istri dan anaknya, istri bertanggungjawab terhadap rumah tangga, suami dan anaknya. Inilah point penting dimana dalam keluarga bukan sekedar saling melindungi akan tetapi adanya kewajiban keluarga akan tanggungjawabnya sebagai pendidik.

2) Hubungan Kasih Sayang

Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayang. Setiap manusia yang normal secara fitri mendambakan kehadiran anak-anak di rumahnya. Al-Qur’an menyatakan anak adalah perhiasan hidup dunia sebagaimana dalam Firman-Nya Q.S. Surah Al-Kahfi (18) : 46

لَمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Terjemahnya :

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

3) Hubungan Masa Depan

Anak adalah investasi masa depan di akhirat bagi orangtua. Karena anak yang saleh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orangtuanya

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan saling melindungi. Terdapat tiga fungsi yang melekat sebagai ciri keluarga, yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi Biologis : untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, memelihara dan merawat anggota keluarga.
- b. Fungsi Psikologis : memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, dan memberikan identitas keluarga.
- c. Fungsi Sosialisasi : membina sosialisasi pada anak, membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkah perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai keluarga.

- d. Fungsi Ekonomi : mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhankeluarga di masa yang akan datang.
- e. Fungsi Pendidikan: menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, dan mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa.

Fungsi-fungsi keluarga tersebut sangat penting dan harus terpenuhi oleh keluarga sebab jika tidak terpenuhi, akan terjadi kepincangan. Kepincangan dalam keluarga yang menjalankan fungsi-fungsi tersebut akan berdampak pada keharmonisan keluarga. Dampak tersebut terutama paling berat dirasakan saat menimpa anak-anaknya.

Selain hal-hal tersebut, keluarga juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan dan pengalaman manusia, terutama dalam sosialisasi yang terjadi didalamnya. Dalam keluarga terdapat tiga tujuan sosialisasi, yaitu interaksi di dalam keluarga, mengajarkan tentang penguasaan diri, nilai-nilai dan peranan-peranan sosial.

Adiwikarta (1988: 69) mengatakan bahwa pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran relatif, telah diterima secara luas di kalangan masyarakat. Dalam masyarakat kita, terdapat pepatah-pepatah yang mengandung arti kesamaan seorang anak dengan sifat-sifat orangtuanya, baik dalam arti positif maupun negatif. Begitu orangtuanya, akan begitu pulalah anak-anaknya: air cucuran atap itu jatuhnya ke pelimbahan juga.

Hal tersebut bukan hanya berlaku bagi sifat mental-rohaniyah, melainkan juga perilaku bahkan penampilan fisik, pendek kata mengenal kepribadian secara umum. Dari orangtua yang alim diharapkan anak-anak yang alim, dan sebaliknya dari orangtua yang diberi label jahat, dipandang sukar untuk diperoleh anak yang saleh. Kita mengenal konsep bahwa kegemaran dan kemahiran seni dan olahraga bersifat pembawaan yang dilandasi sifat-sifat keturunan. Keluarga dianggap pemberi label atau cap kepada kepribadian keturunannya.

Pengaruh keluarga terhadap anak tersebut memang dapat dimengerti dan wajar adanya. Hubungan seorang anak dengan peran orang tuanya yang berlangsung bertahun-tahun, dari seorang bayi, memungkinkan adanya identifikasi, imitasi dan internalisasi kebiasaan, tindakan dan pelaku. Bertahun-tahun terjadi interaksi dalam keluarga, disadari atau tidak, terjadi pola-pola khusus yang terjadi dalam satu keluarga yang berbeda dengan keluarga lainnya.

Dari pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Oleh Vembriarto (1990: 45) dikatakan bahwa kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak dikarenakan oleh beberapa hal berikut :

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face-to-face* secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan teliti oleh orangtuanya dan penyesuain secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.

2. Orangtua punya motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri. Anak merupakan perluasan biologis dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orangtua dengan anak.
3. Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, orangtua memainkan peran sangat penting terhadap sosialisasi anak.

Keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap anak-anak mengenai sudut pandang kesehatan, kebahagiaan, rasa percaya diri dan karakter. Menurut Lickona (2012: 561) ada dua hal tantangan keluarga sebagai partner dalam pendidikan, yaitu :

Mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik atau moral anak, serta membuat orangtua mendukung sekolah dalam usahanya untuk mengajarkan moral yang positif.

Dari beberapa argumentasi menurut pakar tersebut, penulis memahami bahwa dalam dunia pendidikan tidak semata-mata menyelesaikan program pendidikan, tetapi dibutuhkannya peranan-peranan orang tua dalam perkembangan moral anak dan hal ini akan berdampak positif bagi lembaga pendidikan.

3. Strategi keluarga dalam pembinaan anak

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai 'siasat,"kiat,"trik, atau 'cara". Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Zakiah Drajat (1982 : 194) strategi merupakan :

Kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, efektif, dan efisien.

Dalam karya ilmiah ini, strategi yang dimaksud adalah strategi pembinaan, yaitu adanya langkah-langkah, pola, maupun cara dalam mendidik anak untuk mencapai tujuan. Tujuan pembinaan anak bagaimana orangtua harus paham dan membuahkan fakta untuk membina akhlak anak, maka dari itu dibutuhkannya strategi dalam pembinaan tersebut. Maka dari itu penulis menyajikan beberapa strategi orangtua dalam pembinaan anak akan dibahas lebih jelas di bab selanjutnya, yaitu strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi pemberian nasehat, strategi pengawasan dan strategi pemberian hukuman.

C. Ruang Lingkup Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata "خلق" (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun*, merupakan *isim jamid* lawan dari isim *musytaq*. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhuq* (ciptaan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Pencipta) dengan perilaku *makhuq* (ciptaan).

Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Gambaran Lahiriyah, yaitu bentuk penciptaannya yang Allah jadikan badan baginya. Penampilan yang nampak ini ada yang indah dan bagus, ada pula yang buruk dan jelek serta ada yang sedang-sedang saja. Gambaran bathiniyah, yaitu kondisi kejiwaan yang menancap kokoh yang darinya akan lahir akhlak yang baik. Ada juga yang buruk jika yang muncul darinya adalah akhlak yang jelek. Inilah yang disebut dengan istilah akhlak. Dengan demikian akhlak adalah gambaran bathiniyah yang dijadikan tabiat bagi manusia.

Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Abd al-Hamid Yunus (t.th :436) dan dalam *Da'irah al-Ma'arif*, akhlak ialah :

أَلْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتِ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Artinya :

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”

Perspektif Ibnu Miskawaih (1966 : 21) dan dalam kitabnya *Tahdzib Al Akhlaq* menyebutkan bahwa:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya :

“akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”

Ahmad Amin (1983 : 15) dan dalam *Kitab Akhlak* menjelaskan bahwa akhlak ialah:

Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang orang lain. Dan menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk apa yang harus diperbuat.

Adapun menurut Imam Al-Ghazali (1980 : 57) dan dalam *Ihya' 'ulum al-din* definisi akhlak merupakan :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدِرُ الْأَفْعَالُ بِسَهْوَةٍ وَيَسْرُورٍ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya :

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Soegarda poerbakawatja (1976: 9) akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khlaiknya dan terhadap sesama manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menganalisa bahwa akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik maupun buruk tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu atau muncul secara spontan. Dalam Islam hal yang begitu penting, yaitu akhlak. Selain masalah tauhid dan ibadah, akhlak memiliki porsi pembahasan yang sangat luas.

Berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Maksudnya manusia adalah makhluk yang diberi Allah Swt. kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting, menjadi komponen ketiga agama Islam. Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa eksistensinya diutus ke dunia ini ialah untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُدِئْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .
(رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْحَاكِمُ وَابْنُ أَبِي عَسَاكِرٍ)

Artinya :

“Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.” (HR. Ahmad dan al-Bukhari)

Demikian pula seorang pujangga Islam Syaury Beik (1987 : 54) berkata dalam syairnya dalam Tulisan Departemen Agama Rldi buku *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* :

Sesungguhnya ketinggian suatu bangsa ditopang oleh akhlaknya. Apabila mereka sudah kehilangan akhlak mulia, maka akan lenyaplah bangsa itu bersama hilangnya akhlak tersebut.

Tujuan tertinggi akhlak dalam perspektif pendidikan Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan. Tentang pendidikan akhlak ini lebih lanjut dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1978) *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* bahwa :

Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.

Konsep dasar akhlak, didasarkan pada Alquran. Sebab, akhlak Nabi itu adalah Alquran, sebagaimana yang diungkap oleh 'Aisyah RA ketika ditanya oleh Jabir bin Nufair tentang akhlak nabi, ia berkata : akhlak Nabi itu ialah Alquran. Berakhlak mesti didasarkan pada Alquran, AsSunnah dan sirah al-Nabawiyah. Dengan demikian, urgencitas akhlak disebabkan pada prinsip dasar ber-Islam dan beriman yang diperintahkan wahyu, agar manusia menjadikan wahyu sebagai acuan dalam berakhlak. Jika, akhlak seseorang tidak didasarkan pada wahyu tersebut, maka seseorang dalam berperilaku belum dapat disebut berakhlak. Dan di dalamnya dijumpai akhlak yang dikaitkan dengan keagungan akhlak Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Muhammad Saw. itu benar-benar memiliki akhlak yang agung. Karena itulah, Nabi dijadikan *uswatun hasanah*. dalam Firman Allah Q.S. al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Dengan demikian jelas, penulis menganalisa bahwa manusia yang ideal yang harus dicapai melalui pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Karena dalam lembaga kependidikan baik formal, nonformal, maupun informal tidak terlepas dari implementasi akhlak pada setiap kondisi.

2. Ciri-ciri Akhlak

- a. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mutlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat.
- b. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*al-salahiyyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c. Tetap, langsung dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan bermain-main atau karena bersandiwara.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

3. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Akhlak mendapat kedudukan yang tinggi dalam Islam, ini dapat dilihat dari beberapa sebab:

1. Islam telah menjadikan akhlak sebagai *illat* (alasan) kenapa agama Islam diturunkan. Hal ini jelas bahwa Rasulullah Saw. diutus hanya menyempurnakan akhlak.
2. Islam menganggap orang yang paling tinggi derajat keimanan ialah mereka yang paling mulia akhlaknya.
3. Islam telah mentakrifkan “Addin” dengan akhlak yang baik. Dalam hadis telah dinyatakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw. Apakah Addin itu? Beliau bersabda : agama adalah akhlaq yang baik. Pendefinisian agama Islam dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di ‘Arafah. Rasulullah Saw. Menyebutkan, “Haji adalah Wukuf di ‘Arafah.” Artinya tidak sah haji seseorang tanpa wukuf di Arafah.
4. Islam menganggap bahwa akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Di samping itu kita ketahui juga bahwa akhlak dan takwa sama statusnya dari sudut ini, yang mana kedua-duanya merupakan perkara paling berat yang diletakkan dalam timbangan akhirat. Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ لِمَوْلَاهُ مِنْ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً (رواه الترمذى)

Artinya :

“Dari Abi Darda R.A. Bahwasanya Nabi Saw. Pernah bersabda : Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari

akhlak yang baik dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat” (H.R. Tirmidzi)

Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa mereka yang berjaya memenangi kasih sayang Rasulullah Saw. dan mendapat sesuatu kedudukan yang hampir dengan Rasulullah Saw. pada hari akhirat ialah orang yang lebih baik akhlaknya.

4. Pembinaan Akhlak

Secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Dengan perkembangan zaman dan perkembangan IPTEK, pembinaan akhlak mesti semakin terasa diperlukan. Di zaman ini, orang akan mudah berkomunikasi dengan apapun, yang baik atau yang buruk karena adanya alat telekomunikasi.

Adapun yang membentuk dan membina akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan akhlak dari orang tua dan lingkungan seorang anak, perilaku anak tersebut akan tidak terarah kepada yang baik

Gagasan tentang akhlak mesti dibina dan dibentuk, termaksud dalam definisi ilmu akhlak yang dirumuskan oleh para pakar akhlak. Al-Thawani (1410 H: 44), penulis buku “*Kasysyaf Istilahat al-Funun*” mendefinisikan bahwa :

“Ilmu akhlak yang di istilahkan dengan ilmu-ilmu perilaku sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan yang tidak buruk.”

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. al-Jumu’ah (62) : 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَنْفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya :

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ini merupakan sebuah upaya dan cara Rasulullah Saw. memberikan pelajaran akhlak kepada umat manusia, Rasulullah Saw. memulai membaca, menelaah dan memahami pelajaran terlebih dahulu,

lalu hasil pemahamannya itu Rasulullah Saw. bacakan kepada umat manusia.

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adaalh pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia.

5. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

- 1) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 2) Mencintai Allah Swt. melebihi cinta kepada apa dan siapa dengan mempergunakan firman-Nya dalam Alquran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 3) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah Swt.
- 4) Beribadah, berdzikir, berdo'a, bertawakkal, tawaduk, husnudzan kepada Allah Swt.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Rida, sabar, syukur, tawaduk, benar, setia, adil, rendah hati, malu terhadap Allah Swt. Memelihara kemuliaan, kehormatan diri, kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, kecantikan dan keindahan dan senantiasa menjadikan Alquran sebagai komunikasi Qur'ani. Salah ayat telah ditegaskan dalam Q.S. Luqman (31) : 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Dalam ayat tersebut, yang penulis maknai bahwa sifat sombong merupakan ciri manusia yang tidak berakhlak mulia. Maka dari itu Allah menegaskan dalam ayatnya agar manusia menjadi manusia yang berakhlak baik dan melarang berbuat keburukan. Sebab sehebat apapun manusia akan ilmu dan potensinya itu akan sia-sia tanpa adanya akhlak baik yang mendukungnya.

c. Akhlak kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada mereka di luar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumah, anak-anak akan dapat menjaring segala pengaruh yang datang kepadanya. Sebaliknya anak-anak yang tidak dibekali nilai dari rumah, jiwanya kosong dan akan mudah sekali terpengaruh lingkungan di luar rumah.

d. Akhlak kepada Ibu-Bapak

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Allah Swt.

mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Luqman (31) : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Berbuat baik kepada orangtua tidak hanya ketika mereka hidup, tetap terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, dan meneruskan silaturahmi dengan kerabat-kerabat sewaktu mereka hidup.

e. Akhlak kepada Lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya' (21) : 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruhalam”.

Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah Swt. untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literatur serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan pembinaan akhlak keluarga terhadap anak.

B. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:19) bahwa variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel juga didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pusat perhatian.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai variabel independent variabel (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada dependent variabel (variabel terikat).
2. Keluarga sebagai sebagai dependent variabel (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya independent variabel (variabel bebas).

C. Definisi Operasional Variabel

Margono (1997: 40) mengemukakan bahwa definisi operasional variabel itu sendiri :

“Defenisi operasional variabel dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian dan untuk pengukuran atau pengamatan terhadap variable yang bersangkutan serta pengembangan instrument”.

Untuk memahami secara komprehensif judul skripsi ini, maka penulis memberikan pengertian dan pemaknaan secara operasional yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah merupakan substansi pendidikan yang tidak terlepas dari dasar agama itu sendiri lebih spesifiknya yaitu nilai ajaran Islam, yang harus tertanam dalam diri setiap individu sebagai pelaku moral dan akhlak.
2. Keluarga adalah pondasi paling utama dalam pembinaan akhlak anak, yang memiliki peran begitu urgen, di mana anak memulai pendidikan pertama yaitu di lingkungan keluarga. Dan keluarga merupakan salah satu faktor pembinaan akhlak anak.
3. Pembinaan akhlak anak merupakan sebagaimana anak mampu merealisasikan akan nilai-nilai akhlak mulia yang didapatkannya dalam didikan orangtuanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dan metode untuk mengumpulkan data sebagai berikut yaitu:

Library Research adalah penelitian atau pengumpulan data yang bersumber dari literatur (kepustakaan) yang mempunyai hubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, dengan metode kutipan sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini, tanpa merubah sedikit redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi dengan merubah redaksinya, baik berupa bentuk, ulasan, dan ikhtisar namun tidak merubah dan mengurangi tujuan yang dimaksud.

Ada dua sumber penelitian ini :

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama dalam keluarga dan pembinaan akhlak anak. Sebagai Sumber data utama (primer) yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, hadist, buku pendidikan agama Islamberhubung yang akan dibahas adalah mengenai pendidikan agama tentang pembinaan akhlak anak.

- b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas.

E. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Sebagai penelitian kepustakaan, pada tahap analisis ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interaktive Model of Analysis*).

Juga menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu berpola pikir kesimpulan dari khusus ke umum. Sedang metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

Memahami pendidikan Islam suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa yang salah satunya buahnya adalah pendidikan. Jadi melalui pendidikan di mana dibina suatu bentuk intelektual dan spritual baru yang disebut pendidikan Islam itu adalah hasil perkawinan antara semangat Alquran dengan peradaban-peradaban yang wujud sebelum Islam seperti Yunani, India, dan Persia.

Yang terkenal dalam hal penjelasan nilai-nilai dalam Islam terutama nilai-nilai akhlak adalah Imam al-Ghazali.

Dalam hal ini Ahmad Tafsir (1996 : 16) menguraikan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Beliau mengatakan bahwa inti keberagaman ialah keberimanan. Keberimanan itu tidak dapat diajarkan di sekolah, di pesantren, ataupun dengan cara mengundang guru agama ke rumah, tetapi harus ditanamkan oleh orang tua sejak dini di rumah tangga.

1. Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan proses pembinaan kepribadian anak. Oleh karena itu, memerlukan dasar yang dapat dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini dapat memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan.

Dalam konteks ini, al-Rasyidin dalam *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (2005 : 24) menegaskan bahwa :

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan, yaitu Alquran dan Sunnah Rasulullah.

Dalam kaitan ini, Achmadi dalam *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme* (2005 : 83) menegaskan untuk menentukan dasar pendidikan agama Islam, maka tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan teologis Islam yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, baik yang terkandung dalam Alquran maupun Hadis.

Hal ini dipertegas Allah Swt. dalam Q.S.al-Baqarah (2) : 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Dapat dipahami bahwa Alquran menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Alquran menjadi rujukan pertama dalam merumuskan teori-teori pendidikan. Pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran yaitu memenuhi keimanan, ibadah, akhlak dan ilmu pengetahuan atau mengandung dua prinsip dasar yaitu yang berhubungan dengan masalah aqidah dan yang berhubungan dengan iman-amal shaleh.

Dalam Alquran banyak juga yang membahas terkait prinsip berkenaan dengan kegiatan pendidikan. Salah satunya terdapat dalam Q.S. Luqman (31) : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Dalam ayat tersebut, mengandung prinsip dan materi pendidikan Islam yang memuat ajaran-ajaran ketahuidan, peng-Esa-an kepada Allah dan menanamkan sikap tidak mempersekutukan Allah Swt. Sebaiknya para pendidik menanamkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan Iman sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak senantiasa terikat dengan nilai ajaran Islam, baik akidah, ibadah, dan akhlak.

Selain Alquran sebagai dasar pendidikan, Rasulullah Saw. menekankan pula dalam hadis. Bahwa keberadaan hadis sebagai dasar pendidikan agama Islam adalah sebagai rujukan atau dasar kedua setelah Alquran, hal-hal yang tidak terperinci dalam Alquran akan dijelaskan dalam hadis. Dismaping penjelasan Alquran yang menetapkan alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. sebagai dasar pendidikan. Juga terlihat dari beberapa sunnah Rasulullah Saw. Salah satunya, sabda Rasulullah Saw.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "لَنْ أَلَا مَا تَنَزَّلَتْ مِنَ السَّمَاءِ فِي جِزْرِ الْقُلُوبِ الرَّجَالِ، وَتَنَزَّلَ الْقُرْآنُ، فَقَرَأُوا الْقُرْآنَ، وَعَمِلُوا مِنَ السُّنَّةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya :

“menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata, “Aku bertanya kepada A’masyi, ia berkata,”dari Zaid Ibn Wahab, Aku mendengar Huzaifat, ia berkata,”menceritakan kepada kami Rasulullah Saw., bahwa amanah turun dari langit pada hati seseorang dan di turunkan Alquran, maka bacalah Alquran dan pelajari Sunnah.” (HR. Bukhari)

Dalam hadist telah banyak yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Dalam melakukan pendidikan agama Islam. Penggunaan Alquran dan hadis sebagai dasar pendidikan agama Islam. Dan adapun perintah untuk melaksanakan pendidikan agama Islam didasarkan pada Q.S. Ali-Imran (3) : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut,yang dapat penulis pahami bahwa pendidikan Islam dalam keluarga mempunyai dasar spiritual yang begitu kuat.Dasar spiritual ini menjadi sangat penting, sebab dengan dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan yang lahir dari proses ijtihad harus seirama dengan garis yang termasuk dalam Alquran dan Sunnah, agar manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Allah Swt. dan RasulNya sehingga anak menjadi manusia yang memiliki kepribadian muslim yang sejati.

Dari dasar tersebut, ada tujuan yang menjadi salah satu tolak ukur dalam pendidikan Islam itu sendiri. Dan tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak. Dalam kaitan ini Mohammad Noor Syam (1997: 45) menegaskan bahwa :

Tujuan pendidikan agama Islam, yakni terbentuknya kepribadian muslim, kematangan dan integritas menuju kepada kesempurnaan pribadi.

Jadi tujuan akhir pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat secara harmonis. Hal ini telah jelas ditegaskan dalam Q.S. Adz-Dzaariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Adapun tanggung jawab pendidikan agama Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup.

Ahmad Tafsir (2010: 157) telah menegaskan bahwa :

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Hal tersebut menjadi kunci, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Dalam pandangan penulis, kita telah pahami bersama bahwa yang menjadi tolak ukur atau landasan dalam sebuah pendidikan yaitu menerapkan nilai spiritual. Telah jelas ditegaskan oleh Ahmad Tafsir nilai spiritual atau rohani merupakan kunci pendidikan itu sendiri, sebab hal ini begitu mempengaruhi jiwa manusia. Langkah orangtua harus terlebih dahulu menyentuh hati anak, lalu dengan mudahnya memasuki alam pikirnya, dikarenakan dalam proses memahami manusia harus memahami dengan kalbu (hati) dan pikiran (akal).

2. Penerapan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan upaya untuk membentuk kepribadian anak atau memanusiakan manusia. Dalam hal

ini, pendidikan Islam dalam keluarga membutuhkan nilai yang dapat ditransformasikan kepada anak, agar kepribadiannya sesuai dengan identitas Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga hendaknya dapat menumbuhkan nilai-nilai iman (tauhid), ibadah (syariat) dan akhlak dan mampu membaca, menulis dan mencintai Alquran. Hal yang paling fundamental agar terciptanya anak yang berakhlakul karimah, dilihat bagaimana orang tuanya. Sebab orang tua yang telah tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam, maka orang tua tersebut mampu secara totalitas membina anaknya. Nabi Muhammad Saw. sendiri diutus oleh Allah Swt. pertama-tama diperintahkan untuk mengajarkan Islam terlebih dahulu kepada keluarga sebelum kepada masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum menyelamatkan masyarakat luas. Sebagaimana Allah Swt. telah menegaskan dalam firmanNya Q.S. Asy-Syu'araa (26) : 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya :

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,”

Maksud dari kerabat-kerabat dalam ayat tersebut adalah keluarga. Maka dalam penelitian ini, menjelaskan berbagai penerapan yang harus tertanam dalam diri keluarga (orangtua) selaku pembimbing

dan pendidik. Sebagaimana ketika masa Rasulullah Saw., beliau berdakwah dan memberikan pelajaran pertama kali kepada keluarganya selanjutnya kepada sahabat-sahabat hingga ke umat-umatnya pada masa tersebut. Ada beberapa tanggung jawab orangtua sebagai pendidik yang perlu mendapat perhatian khusus diantaranya adalah pendidikan iman, ibadah dan akhlak serta pendidikan lainnya.

a) Menerapkan nilai keimanan (tauhid) dalam keluarga

Iman merupakan keyakinan dan amal, sebagaimana dalam Q.S.al-Hujurat (49): 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَزْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang mukmin yang sempurna imannya adalah orang-orang yang beriman kepada AllahSwT., meyakini semua sifat-sifatNya dan menyaksikan kebenaran RasulNya dalam segala apa yang disampaikannya. Dan iman yang benar adalah iman yang mencakup akidah yang kokoh dan tidak tercampur dengan keraguan dan amal perbuatan sebagai realisasi dari akidah.

Pendidikan iman merupakan upaya untuk mengikat anak dengan dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, baik anak sejak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dengan jelas bahwa orangtua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban menanamkan nilai iman kepada anak-anaknya agar dapat meraih tujuan hidupnya, yaitu menyembah, mengabdikan dan beribadah kepada Allah Swt. Orangtua juga harus berupaya menanamkan nilai-nilai keimanan sejak kecil kepada anak, sebab anak yang sejak kecilnya memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang jernih serta disirami dengan dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka anak akan mudah beribadah kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak yang mulia dan para perusak iman akan merasa sulit untuk mempengaruhi hati dan pikiran yang sudah matang. Nilai keimanan yang diterapkan dalam keluarga harus sesuai dengan perkembangan intelektual anak, mulai dengan pengenalan Allah melalui bahasa, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, rukun-rukun Iman dan sebagainya. Sebagaimana orangtua dapat mengambil hikmah atau pelajaran Luqmanul Hakim kepada anaknya dalam Q.S Luqman (31): 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benar-benar kezaliman yang besar.”

Ada beberapa cara praktis yang dapat ditempuh orangtua dalam menanamkan tauhid kepada anak :

1. Orangtua dapat mengajarkan ayat-ayat Alquran tentang tanda-tanda kekuasaan Allah. Contohnya : air hujan tersebut dapat menyuburkan tanaman-tanaman yang kering. Dan mengajak anak untuk turun langsung merasakan tanda kekuasaan Allah Swt.
2. Orangtua dapat mengajarkan/ menceritakan sejarah kaum kafir. Contohnya : kaum fir'aun di Mesir yang durhaka kepada Allah Swt., kaum namrud di Kan'an. Dan cerita-cerita pada masa nabi kaum-kaumnya yang durhaka kepada Allah.
3. Mengajarkan anak mengamati tubuh manusia sendiri. Contohnya : bagaimana manusia dapat berjalan, makan, minum, dsb.
4. Mengajarkan anak bahwa Allah Swt. Tuhan Yang Esa.
5. Mengajarkan anak dari kecil kalimat-kalimat Allah Swt. Contoh : Bismillah kalau mau mulai melakukan kebaikan seperti mau makan, alhamdulillah : rasa syukur kepada Allah Swt.dsb.

Implementasi iman adalah ibadah, ibarat sebuah pohon, iman merupakan akarnya, dan ibadah merupakan batangnya, ketika akar pohon tersebut kuat maka akan menumbuhkan batang yang kokoh pula, sebagaimana Allah Swt. telah menjelaskan dalam firmanNya Q.S.

Ibrahim (14): 24-26

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَمِيئَةٍ كَشَجَرَةٍ خَمِيئَةٍ اجْتَمَعَتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya :

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat (tegak) sedikitpun.”

Menyimak ayat-ayat tersebut, dalam argumetasi penulis bahwa penanaman nilai iman ibarat sebuah bangunan, yakni iman adalah bagian dari pondasi suatu bangunan tersebut. Apabila orangtua menancapkan pondasi keimanan yang begitu kokoh kepada anak. Maka ketika anak tumbuh dan berkembang anak mampu dan dapat dengan sendirinya memahami makna meng-Esa-kan Allah Swt, dan ketika anak mulai dewasa dia mampu untuk membedakan dan tidak terpengaruhi oleh hal-hal yang bersifat syirik (mempersekutukan Allah) karena ada dasar yang telah orangtua tanamkan sejak masih kecil.

b) Menerapkan nilai ibadah dalam keluarga

Ibadah (syari'ah) ditetapkan Allah Swt. menjadi patokanhidup. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslimdalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkanagamanya, misalnya shalat, haji, puasa dan lain sebagainya. DalamIslam, dimensi peribadatan merupakan pusat ajaran agama dan

jalanhidup Islam yang berupa berbagai kewajiban beribadah dan kerap disebut dengan rukun Islam.

Dalam Alquran ada tiga macam golongan manusia, yaitu ada golongan yang beriman, ada golongan yang kafir dan ada golongan yang munafik. Yang dapat membedakan esensi keberimanan manusia dapat dilihat juga dari esensi beribadahnya. Kita telah yakini bahwa iman merupakan pondasi atau akar jati diri manusia.

Dalam keluarga, anak hendaknya diikat dengan ikatan rohani atau ikatan spritiual, maksudnya mengikat anak dengan ibadah, khususnya seperti shalat. Sebab shalat merupakan ibadah pokok yang perlu di biasakan sejak dini oleh anak. Apabila keluarga (orangtua)membiasakan anak shalat semenjak kecil maka kebiasaan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Akan tetapi orangtua hendaknya memberikan pengertian kepada anak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya bahwa ibadah shalat dalam Islam tidaklah sempit, tetapi ibadah shalat mencakup setiap amal saleh yang didirikan berdasarkan keikhlasan untuk mendapatkan Ridha Allah Swt. terkait ibadah yang penting diberikan kepada anak di rumah adalah ibadah *khashshah* seperti shalat, puasa.

Adapun cara yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Dengan mencetak anak shalih dan shalihah dengan membaca Alquran sebab Alquran merupakan tuntunan dan pedoman hidup umat Islam, seperti

memperkenalkan Alquran pada anak dalam kandungan. Memperkenalkan Alquran kepada anak dalam kandungan bukan dilakukan dengan cara meletakkan Alquran di atas perut Ibu hamil. Caranya ialah si Ibu atau ayah dengan membaca Alquran. Jika orang yang melakukannya adalah si Ayah, maka dia bisa membaca Alquran dalam jarak yang dekat dengan perut si Ibu, maka anak dapat mendengar suara ayah atau ibunya yang sedang membaca Alquran. Anak dalam kandungan bisa mendengar suara ibunya, bahkan suara-suara yang jauh dari rahim. Dalam penelitian Fridman yang dikutip oleh Yesie bahwa anak yang lahir akan lebih mudah menghafal sesuatu yang sering didengarkannya ketika masih berada dalam kandungan, sebab anak yang sejak dalam kandungan telah sering diperdengarkan alquran akan cepat mengenal bacaan Alquran.

Orangtua terlebih dahulu wajib paham akan ibadah itu sendiri sebelum mendidik anak akan ibadah. Maksud dari implementasi nilai ibadah dalam keluarga yaitu bagaimana orangtua harus mampu secara totalitas terkait permasalahan ibadah anak. Seperti orangtua senantiasa mengontrol shalat anak, misalnya menanyakan apa anak sudah shalat atau belum, membangunkannya shalat subuh. Ketika usia anak masih di bawah tujuh tahun orangtua mengajarkan gerakan shalat pada anak, dan bacaan-bacaan yang pendek. Orangtua juga harus berupaya mengajarkan mengaji kepada anak, mulaidari penyebutan makhrjul

huruf hingga anak benar-benar paham dan mengetahui faedah dari membaca Alquran.

Sebagai orangtua harus mampu menunaikan shalat dengan baik seperti shalat yang khusyuk, penuh keikhlasan, dan keistiqomahan dalam mendirikan sholat. Hal tersebut dinyatakan oleh Allah Swt. dalam firmanNya Q.S. al-'Ankabut (29): 45

انزل ما أوحى إليك من الكتاب وأقم الصلاة إن الصلاة تنهى عن الفحشاء
والمؤكفر^ة ولذكر الله أكبر^ة والله يعلم ما تصنعون

Terjemahnya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Unsur-unsur usaha yang dapat orangtua lakukan dengan cara :
mengajarkan bacaan dan gerakan shalat, menyuruh anak mendirikan shalat, menunjukkan tujuan dan hikmah shalat, menasehati anak supaya rajin shalat, menghukum anak jika malas shalat, dan memberikan hadiah jika anak rajin shalat, membiasakan anak untuk puasa, walaupun belum mampu dibiaskan puasa setengah hari, mengajarkan anak mengaji dan menghafal ayat-ayat Alquran kepada anak mulai dari ayat-ayat yang pendek dan mudah dan seterusnya. Sehingga itu orangtua harus mampu mendidik anaknya agar anak tidak meninggalkan shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ وَاضْرِبُوا عَنْقِيهَا لِعَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد وابودود ويحيق)

Artinya :

“Dari ‘Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat saat berumur tujuh tahun dan pukullah karena meninggalkannya jika mereka telah berumur sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur mereka (putra-putri).” (Diketengahkan oleh Ahmad no. 6737, Abu Dawud no.495, Baihaqi no. 3300, lihat Al-Misykat no. 572)

Menurut penulis dalam hadist tersebut ada tiga faedah yang dapat kita ambil hikmahnya :

1. Pertama, bahwa permulaan perintah untuk menunaikan shalat dimulai sejak umur tujuh tahun sebagai perintah tanpa kekerasan, melainkan dengan seruan, anjuran dan menanamkan motivasi cinta shalat ke dalam jiwa anak.
2. Kedua, bahwa sanksi hukuman mulai dijatuhkan kepada anak bila berumur sepuluh tahun.
3. Ketiga, bahwa mereka harus dipisahkan dalam tempat tidurnya masing-masing, karena mengandung banyak hikmah besar yang telah diketahui oleh semua kaum muslimin.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah Swt., manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Contoh shalat erat

hubungannya dengan akhlakul karimah, seperti dalam Q.S. Al-Ankabut:45. Tujuan shalat menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.

c) Menerapkan nilai akhlak dalam keluarga

Selain menanamkan iman dan pembiasaan melakukan ibadah, yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan akhlak anak di rumah tangga. Akhlak bukan hanya berisi tata aturan tentang hubungan antar manusia, tetapi juga aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah Swt. bahkan hubungan dengan alam semesta. Oleh karena itu, perilaku seseorang baru mengandung nilai akhlak manakala perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Pencipta). Menurut M. Quraish Shihab (1996: 261) mengemukakan bahwa :

Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulaidari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) dan benda-bendayang tak bernyawa.

Untuk mewujudkan akhlak mulia pada anak, orangtua harus memiliki sikap konsisten dalam mendidik, karena orangtua merupakan teladan bagi anaknya. Lingkungan keluarga inilah untuk pertama kalinya anak menerima sejumlah nilai dan norma, oleh karena itu orangtua merupakan penanggungjawab terhadap pendidikan anak. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi (1995: 139) menegaskan bahwa :

“Rumah tangga muslim merupakan benteng utama tempat anak-anak di besarkan.”

Dengan demikian, orangtua sangat berperan dalam pembinaan akhlak anak. Hal ini berarti orangtua harus berkewajiban melakukan proses pembinaan akhlak dengan cara membiasakan anak untuk mengingat kebesaran nikmat Allah Swt.juga mewasapadai berbagai penyimpangan yang dapat membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya berkata dusta, tidak jujur dan perbuatan tercela lainnya. Saat ini tanggungjawab orangtua di rumah tangga menjadi sangat penting, mengingat semakin banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan Islam.

Dalam penerapannya, ada beberapa usaha yang harus dilakukan orang tua. Orangtua memberikan pemahaman dalam bentuk teori, selanjutnya ditingkatkan pada tingkat pengamalan atau praktek. Misalnya dalam hal akhlak menjaga diri contohnya orangtua menjelaskan tentang anjuran dan berkewajiban menutup aurat, lanjut seperti yang di tegaskan oleh Allah Swt.dalam firmanNya Q.S Al-Ahzab (33) : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكَّ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيزِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ

أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya :

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Disinilah orangtua memberikan penjelasan teori, berkaitan dengan teori tersebut, ketika mengingatkan anak yang senantiasa menjaga diri dan menutup auratnya terlebih dahulu orangtuanya yang wajib menutup auratnya. Sebab ketika anak yang dibiasakan menutup auratnya semenjak kecil akan terbiasa ketika remaja beranjak dewasa dan merasa bahwa menutup aurat itu wajib bukan semata-mata karena manusia. Adapun akhlak terhadap orangtua sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Luqman (31) : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيٰ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbua baik) kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Adapun bagian dari pembinaan akhlak anak, orangtua harus tegas dalam pergaulan anak di luar dari jangkauannya dengan menjaga cara pergaulan anak kepada siapapun anak ketika diluar rumah. Mengajari anak untuk senantiasa berkata-kata dan berbuat baik dan sopan kepada siapapun contohnya mengajari anak untuk selalu salam ketika mau pergi dan menyalimi tangan orangtua. Dan begitu masih banyak pendidikan akhlak yang wajib orangtua tanamkan kepada anak. Mulai akhlak terhadap Allah Swt. akhlak terhadap Rasul Allah,

terhadapdirinya, terhadap orangtua, terhadap sesama makhluk dan akhlak terhadap lingkungan.

B. Tantangan keluarga dalam pembinaan akhlak anak

Pada dasarnya orangtua dalam membina anak bukanlah hal yang mudah, seperti ibarat membalikkan telapak tangan, bagi orangtua yang kurang mendalami nilai pendidikan Islam, maka begitu banyak tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak anak dibandingkan orangtua yang memahami nilai pendidikan Islam itu. Berdasarkan realita yang terjadi ada beberapa tantangan orangtua dalam pembinaan akhlak anak.

- 1) Banyaknya pengaruh lingkungan yang menjadikan anak terlena hingga waktu yang semestinya dipergunakan untuk belajar ilmu agama tersita.
- 2) Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga dasar agama belum mendapatkan perhatian secara khusus dikalangan anak.
- 3) Kurangnya motivasi untuk anak dalam hal pendidikan mental agama, sehingga ada sebagian anak yang kurang semangat belajar agama.
- 4) Terlalu sibuknya orang tua sehingga melalaikan kegiatan pengajaran pendidikan mental terhadap anak.
- 5) Semakin pesatnya perkembangan teknologi yang kurang mendidik (gadget, media sosial) yang di sukai oleh anak.

Mendidik seorang anak merupakan suatu bentuk pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Dalam prakteknya dalam mendidik anak tidak

sedikit orangtua yang kerap melakukan kesalahan. Berikut ini adalah beberapa kesalahan yang dilakukan oleh orangtua dan para pendidik dalam mendidik anak.

1) Perbuatan pendidik tidak sesuai dengan ucapannya.

Perbuatan seorang pendidik terkadang tidak sesuainya dengan apa yang di ucapkannya dan hal ini merupakan kesalahan terpenting, sebab seorang anak akan belajar dari orangtua atau pendidik. Tindakan ini akan berpengaruh buruk terhadap mental dan perilaku anak. Allah Swt.dalam kalamnya Q.S Ash-Shaff (61) : 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Jika menginginkan anak jujur dan tidak suka berdusta maka sebagai orangtua harus jujur dalam ucapan dan tindakannya terlebih dahulu, apabila ingin anak kita memiliki akhlak yang baik, maka harus memperbiki akhlak orangtua terlebih dahulu.

2) Tidak mengawasi anak ketika menonton televisi

Media sosial atau media massa mempunyai banyak pengaruh yang besar dalam perilaku dan perbuatan seorang anak. Ada yang memberikan pengaruh baik dan kurang baik. Tayangan masa kini banyak mempunyai pengaruh yang kurang baik, meskipun telah ada beberapa tayangan yang mendidik, tapi bertambah banyaknya tayangan yang

kurang pantas untuk anak-anak. Banyak pendidik maupun orangtua yang tidak menaruh perhatian bahwa anak mereka telah kecanduan menonton televisi, padahal hal ini begitu mempengaruhi akhlak anak. Banyak film kartun yang berisi kisah cinta dan roman. Meskipun telah ada kode dari seluruh tayangan bahwa tayangan di khususkan remaja 13 tahun ke atas (R13+) tapi ini tidak memiliki efek bagi anak-anak yang taunya sekedar menonton dan mengikuti apa yang di tangkapnya. Oleh sebab itu, orangtua harus mengawasi dan melindungi anak dari perangkat yang dapat membobrokan akhlak generasi penerus bangsa. Dapat saja anak menonton televisi, akan tetai orngtua harus pandai memilah tayangan yang berpendidikan dan layak dinonton oleh anak.

3) Kurang mengurus anak karena sibuk

Ini juga merupakan kesalahan yang amat serius yang tidak disadari oleh orangtua. Terkadang karena kesibukan orangtua seperti sibuk bekerja di luar rumah atau sering mengadakan kunjungan, menghadiri pertemuan, arisan, atau malas-malasan dan tidak mau menangani langsung urusan anak. Padahal hal ini berpengaruh kepada kejiwaan anak dan nilai-nilai yang diserapnya, sebab anak adalah orang pertama yang dirugikan dengan keluarnya orangtua dari rumah untuk bekerja. Sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang seutuhnya dari orangtuanya. Ini berbahaya terhadap kejiwaan anak dan masa depannya, karena anak yang berkembang tanpa kasih sayang dari orangtua.

4) Tidak membantu anak ketika membutuhkan bantuan

Sebagai orangtua kita terkadang tidak membantu anak saat mereka sedang dalam kesulitan, karena beranggapan itu akan melatih kemandirian anak atau karena sibuk dengan kesibukan orangtua. Terutama hal ini terjadi dalam tahap-tahap awal di mana anak sedang dalam masa pengembangan karakter. Sebagai orangtua seharusnya menyediakan waktu bagi anak saat mereka sedang kesulitan, tidak peduli seberapa sibuk orangtua, sebab apabila orangtua tidak membantu anak ini akan menghasilkan sikap buruk terhadap anak nantinya. Dari itu orangtua wajib membantu anak keluar dari kesulitannya.

5) Merendahkan pribadi dan menghilangkan kepercayaan diri anak

Ketika hal ini terjadi maka akan berpengaruh buruk terhadap masa depan anak dan pandangannya pada kehidupan, karena anak yang terdidik rendah pribadi dan tidak percaya diri akan tumbuh menjadi seorang yang serba takut dan tidak mampu menghadapi tantangan hidup bahkan sesudah mereka dewasa. Oleh karena itu orangtua mempersiapkan anak-anaknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dunia akhirat. Hal tersebut dapat tercapai dengan cara mendidik anak mempunyai rasa percaya diri dan harga diri tanpa kesombongan.

6) Tidak menetapkan disiplin bagi anak

Anak membutuhkan kedisiplinan sebagaimana dia membutuhkan cinta kasih orangtuanya. Disiplin disini bagaimana anak belajar mengendalikan diri dan berperilaku baik. Terkadang masih banyak

orangtua yang lengah dalam mengajarkan arti kedisiplinan kepada anak, mereka seolah-olah butuh simulasi hingga akhirnya mereka sadar akan pentingnya disiplin bagi anak sehingga anak mampu mengendalikan perilakunya dengan baik.

7) Menghina, meremehkan dan membedakan dalam berinteraksi dengan anak

Terkadang masih banyak orangtua yang meremehkan anaknya sendiri, di saat anak melakukan kesalahan orangtua dengan mudahnya dan spontan perkataan dan perbuatan yang buruk. Hal ini dapat menimbulkan luka hati terhadap anak, seperti anak membuat lubang yang besar dihatinya. Maka dari itu orangtua baik dalam kondisi sadar, maupun tidak, harus menjaga dan menahan diri untuk melontarkan perkataan yang tak pantas terhadap anak.

8) Tidak mengarahkan anak pada hal positif

Apabila orangtua melontarkan suatu kata yang kurang baik kepada anak, maka saat itu anak akan menyerap kata-kata tersebut sebab bagi anak itu adalah gambaran nyata dari dirinya. Ketakutan yang tertanam dalam diri anak umumnya disebabkan oleh ucapan orangtua yang sering menakut-nakutinya. Hendaknya sebagai orangtua selalu mengarahkan perilaku positif pada anak, agar anak senantiasa termotivasi melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

9) Kurang memberikan kasih sayang terhadap anak

Hal paling *urgent* dalam keluarga adalah adanya hubungan kasih sayang, terkhususnya orangtua terhadap anaknya. Kesalahan orangtua pada umumnya yaitu tidak peduli terhadap perasaan anak. Seorang anak hanya membutuhkan keyakinan bahwa anak disayang dan dicintai dengan sepenuh hati. Sebab adanya kasih sayang yang tulus, anak akan mampu tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang stabil. Inilah dukungan moral yang wajib orangtua berikan terhadap anak selaku pendidik.

10) Tidak membiasakan anak menjaga aurat

Islam mempunyai sejumlah koridor dari pakaian dan cara berpakaian. Islam menganggap nilai yang lahir dariberpakaian akan menentukan bagaimana identitas dari seorang muslim. Menurut ajaran Islam, berpakaian yaitu mengenakan pakaian untuk menutup aurat. Orangtua terkadang dalam membelikan pakaian pada anak asal terlihat cantik dan lucu, namun orangtua lupa apakah itu baik menurut agama. Seorang anak berkewajiban menutup auratnya saat mengalami masa aqil baligh. Namun orangtua harus memperkenalkan mereka menuup aurat sejak dini, agar anak terbiasa dan tidak kadet ketika menutup aurat mereka.

C. Strategi keluarga dalam pembinaan akhlak anak

Secara umum kondisi peran serta keluarga (orangtua) dalam pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak-anak, sebagai berikut :

1. Sebagian keluarga ada yang menaruh perhatian penuh atas pembinaan pendidikan agama putra-putri mereka. Bapak atau ibu

memiliki kemampuan mengaji/ membaca Alquran, namun tidak berani mengajari sendiri anak-anak mereka.

2. Sebagian keluarga ada yang acuh tak acuh dalam pembinaan pendidikan agama, mereka menyerahkan sepenuhnya kepada kemauan anak.
3. Sebagian keluarga ada yang menghalangi anak-anak mereka mengikuti pendidikan agama diluar yang diwajibkan sekolah.
4. Sebagian keluarga ada yang memacu diri dan anak-anak mereka mengikuti pendidikan agama di luar diwajibkan sekolah.

Pada realitas yang terjadi sekarang bahwa ada beberapa bagian orangtua yang peduli, acuh tak acuh, bahkan tidak peduli dalam pendidikan agama terhadap anak-anaknya. Padahal lembaga kependidikan sekarang telah banyak mencakup persoalan-persoalan yang berbasis keagamaan. Lembaga formalpun telah menerapkan hal tersebut, bahkan dari lingkungan kota hingga pedesaan telah banyak dibangun sebuah TK/TPA (lembaga pendidikan agama). Tapi hanya begitu sedikit dari banyaknya kuantitas orangtua di negeri ini yang berfikir akan pendidikan agama terhadap anak mereka.

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual anak, maka tiga pilar pendidikan harus berperan aktif, tentu saja dimulai dengan pilar keluarga, baru kemudian lembaga pendidikan dan masyarakat. Pendidikan keluarga sebagai basis dan fondasinya. Kita bisa mengamati bagan ini :

Telah jelas bahwa diantara tiga pilar lembaga kependidikan, lingkungan keluarga lebih besar perannya, hal ini juga bukan berarti orangtua lepas terhadap pendidikan formal dan nonformal anak. Dalam hal ini orangtua harus memiliki strategi atau metode sebagai upaya pembinaan karakter atau akhlak anak, adapun beberapa strategi yang dilakukan Rasulullah saw. dalam membina umatnya :

1. Strategi keteladanan orang dewasa di rumah tangga atau mendidik dengan keteladanan (*al-tarbyah bi al-qudwah*)

Lebih terperinci sifat-sifat mulia seperti kejujuran, amanah, fatanah dan tabligh dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak. Berbagai sifat-sifat terpuji penumbuhannya harus dimulai semenjak dini yaitu dimulai dari rumah tangga atau keluarga. Untuk itulah pendidikan keluarga sangat berperan penting. Sifat amanah, penghormatan, kejujuran tanggung jawab dan rajin akan tumbuh dan berkembang jika ditanamkan semenjak masa kecil. Sebab seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrahnya, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama tidak melihat pendidiknya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Dimulai dari keteladanan, melihat realitas masa kini, ada beberapa orangtua menyuruh anaknya shalat tapi dirinya sendiri tidak shalat atau terkadang shalatnya bolong. Hal ini begitu mendasar, sebagai orangtua jangan menyuruh kepada anak kalau dari orangtua tidak ada keteladanan yang konkret,

sebab demikian ini merupakan faktor yang memberikan bekas dalam memperbaiki anak. Telah ditekankan sebagai umat Nabi Muhammad Saw, bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik, Q.S. Al-ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak yang mengingat Allah.”

2. Strategi pembiasaan atau mendidik dengan adat kebiasaan (*al-tarbiyah bi al-'adah*)

Membiasakan berperilaku yang baik dan adab sopan santun adalah bagian terpenting dalam pendidikan keluarga. Maka sebab itu setiap anggota keluarga terutama yang telah dewasa harus terbiasa dengan perilaku positif. Penghargaan kepada anak yang jujur harus diberikan. Anak yang jujur meskipun memperoleh nilai sekolah rendah lebih berharga daripada anak yang bohong meskipun nilainya tinggi. Keberanian anak untuk jujur diperlukan pembiasaan. Pembiasaan dalam pendidikan anak mempunyai peranan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwa dalam menemukan nilai-nilai ketahuidan yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religius yang lurus.

Dalam perkara ibadah mengaji, orangtua harus memberikan pembiasaan kegiatan mendengarkan bacaan Alquran yang sangat berguna bagi perkembangan emosi dan otak anak. Kegiatan mendengarkan seseorang mengaji dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Yang secara langsung dilakukan ketika ada seseorang sedang mengaji di hadapan kita, baik suami atau orang lain. Secara tidak langsung dilakukan melalui ponsel, *tape recorder*, atau pun CD yang berisi rekaman tilawah. Metode pengajaran dan pembiasaan ini dapat mengembangkan kepribadian anak.

3. Strategi nasehat atau mendidik dengan nasehat (*al tarbiyah bi al-mau'idzhah*)

Strategi ini yakni sifatnya memberi petunjuk kepada anak mengenai sesuatu yang baik, yang harus dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari, serta menunjukkan sesuatu yang tidak baik atau tidak benar yang harus dihindari. Nasehat perlu diberikan secara kontinyu kepada anak. Metode ini dapat digunakan untuk mendidik akidah anak dan mempersiapkan anak baik secara moral, emosional maupun sosial. Hal ini dapat dibuktikan dalam Q.S Luqman ayat 12-19 yang menceritakan pola pendidikan anak dengan nasehat. Metode nasehat dalam Alquran mengandung beberapa faktor pengajaran, antara lain : seruan untuk menyenangkan dengan upaya dan penolakan yang lembut, nasihat dalam bentuk cerita atau perumpamaan yang mengandung pelajaran, dan nasehat dalam bentuk wasiat. Dan Alquran pun sudah menegaskan

pengertian tersebut dalam banyak ayatnya dan berulang-ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, misalnya dalam Q.S. Adz-Dzariyat (51): 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”

4. Strategi mendidik dengan pengawasan atau perhatian (*al-tarbiyah bi al-muldhazah*)

Yaitu senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Pendidikan semacam ini adalah modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Metode pengawasan dapat megembangkan kecerdasan anak menuju manusia yang sempurna (insan kamil). Selain itu, Rasulullah Saw.Mengembangkan metode pengwasan dan perhatian terhadap anak-anak melalui beberapa hal, 1) perhatian pada aspek keimanan anak, 2) perhatian pada aspek akhlak anak, 3) perhatian pada aspek jasmani anak,

4) perhatian pada aspek sosial anak dan 5) perhatian pada aspek spiritual anak.

5. Mendidik dengan pemberian hukuman (*al-tarbiyah bi al-uqubah*)

Pemberian hukuman pada anak berbeda dengan pemberian hukuman pada orang-orang secara umumnya. Hukuman untuk anak bersifat memotivasi dalam mengembangkan potensi sehingga penerapan metode hukuman tersebut diperbolehkan dengan mengikuti beberapa syarat, seperti : 1) bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membebani kesalahan anak, 2) menerapkan hukuman secara bertahap dari yang ringan hingga yang paling keras, 3) menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarahannya, 4) menunjukkan kesalahan anak dengan isyarat, 5) menunjukkan kesalahan anak dengan kecaman, 6) tidak menunjukkan kesalahan anak dengan memutuskan hubungan (tidak mengacuhkan) dan 7) menunjukkan kesalahan dengan memukul.

Dari berbagai strategi atau metode tersebut, maka metode yang cocok untuk diterapkan dalam pendidikan anak dalam keluarga, yang sesuai dengan kondisi anak.

Berdasarkan beberapa strategi tersebut, penulis menguraikan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan keluarga dalam mendidik anak, agar menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa, yaitu :

1. Mendatangkan guru (ustaz) atau bersama-sama anak yang lain di rumah seorang ustaz untuk belajar (MBTA) Metode Baca Tulis Alquran yang harus diupayakan berlangsung efektif.

2. Memasukkan anak kedalam sebuah lembaga kependidikan keagamaan berupa Taman Pendidikan Alquran dan mengontrolnya lebih lanjut di rumah terhadap apa yang telah didupatkannya.
3. Menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, agar anak-anak merasakan nikmatnya kehidupan beriman yang akan diwujudkan kelak setelah berkeluarga.
4. Mendorong anak-anak bergaul dengan sesama muslim dan menghindari persahabatan sejati dengan orang kafir.

Tiada kebahagiaan yang dirasakan setiap orangtua yang melebihi kebahagiaan tatkala menyaksikan anak-anak mereka tumbuh baik ibarat permata yang berkilauan karena kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. dan kedudukan yang dititipkan Tuhan kepada mereka sebagai pemimpin di kalangan orang-orang yang bertakwa. Begitupun sebaliknya kesedihan orangtua yang sangat mendalam adalah tatkala menyaksikan anak-anak mereka tumbuh menjadi manusia yang kehadirannya tidak diharapkan orang lain, yang berperilaku seperti laksana binatang, menjadi sampah masyarakat dan mati dalam keadaan terhina. Oleh karena itu hendaklah setiap orangtua menyadari tugas berat ini dan segera berbenah diri untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka. Sungguh pendidikan terbaik untuk anak-anak merupakan pemberian yang paling utama dari orangtua kepada mereka. Mengenai hal tersebut Nabi Muhammad Saw. Bersabda :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَابْنًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. (رَوَاهُ حَاكِمٌ)

Artinya :

“Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama daripada orangtua kepada anak-anaknya selain pendidikan yang baik.”(HR.Hakim)

Allah Swt. telah menganugerahkan kepada Rasulullah Saw.ilmu yang tak seorang pun mampu menyamainya. Selain itu, beliau juga dikaruniai kepribadian yang sempurna, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Swt.dalam firmanNya Q.S. an-Nisaa’ (4): 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ^ط وَمَا يَصُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ^ع وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ^ع وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Terjemahnya :

“Dan kalau bukan karena Allah dan Rahmat-Nya kepadamu (Muhammad) tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikitpun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.”

Mengenai ayat tersebut, penulis menegaskan jadi tidak ada alasan bagi para orangtua untuk tidak meneladani cara Rasulullah Saw.dalam mendidik anak. Melalui contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. maupun oleh para istri beliau, kita bisa belajar dan mempraktikkan agar memiliki anak yang shalih atau shaliah. Bahkan cara-cara tersebut telah dipraktekkan semenjak anak masih dalam kandungan Ibu. Maka dari itu orangtua belajar cara mendidik anak sebagaimana yang

diajarkan oleh Rasulullah Saw. sehingga kelak mereka memiliki anak ashalih dan shalihah yang senantiasa mendoakan kedua orangtuanya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis dari berbagai referensi, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

Nilai Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan upaya untuk membentuk kepribadian anak atau memanusiakan manusia. Dalam hal ini, pendidikan Islam dalam keluarga membutuhkan nilai yang dapat ditransformasikan kepada anak, agar kepribadiannya sesuai dengan identitas Islam. Dan pendidikan Islam yang telah diselenggarakan dalam keluarga merupakan bimbingan dan pertolongan oleh orangtua terhadap anaknya yang diberikan secara sadar sesuai perkembangan fisik dan psikisnya menuju kedewasaan yang sempurna.

2. Tantangan dan strategi keluarga dalam pembinaan akhlak anak.

Terlalu sibuknya orangtua terhadap anaknya, sehingga menyebabkan jarang komunikasi antar orangtua dan anak meskipun tinggal bersama. Dan tantangan terbesar adalah kurangnya semangat anak dalam mempelajari ilmu agama, hal ini disebabkan kurangnya perhatian orangtua terhadap anak akan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Strategi keluarga dalam pembinaan

akhlak anak. Dalam perkembangan zaman, begitu banyak kendala dan tantangan yang harus di hadapi orangtua dalam permasalahan pembinaan akhlak anak, maka orangtua harus mempunyai solusi dan strategi terhadap permasalahan tersebut. Adanya keteladanan dari orangtua, perlunya pembiasaan, pentingnya nasehat terhadap anak, perlu adanya pengawasan dan strategi pemberian hukuman yang mendidik anak.

B. Saran

1. Karena orangtua adalah teladan bagi anaknya. Sebaiknya sebelum memberikan arahan atau pembinaan kepada anak, terlebih dahulu orangtua harus sadar untuk memperbaiki dirinya akan pentingnya nilai pendidikan Islam.
2. Dalam proses pembinaan akhlak anak, diupayakan bagi orangtua agar senantiasa dan tidak lengah (istiqomah) dalam mengajarkan kepada anak akan kebaikan dan hal-hal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

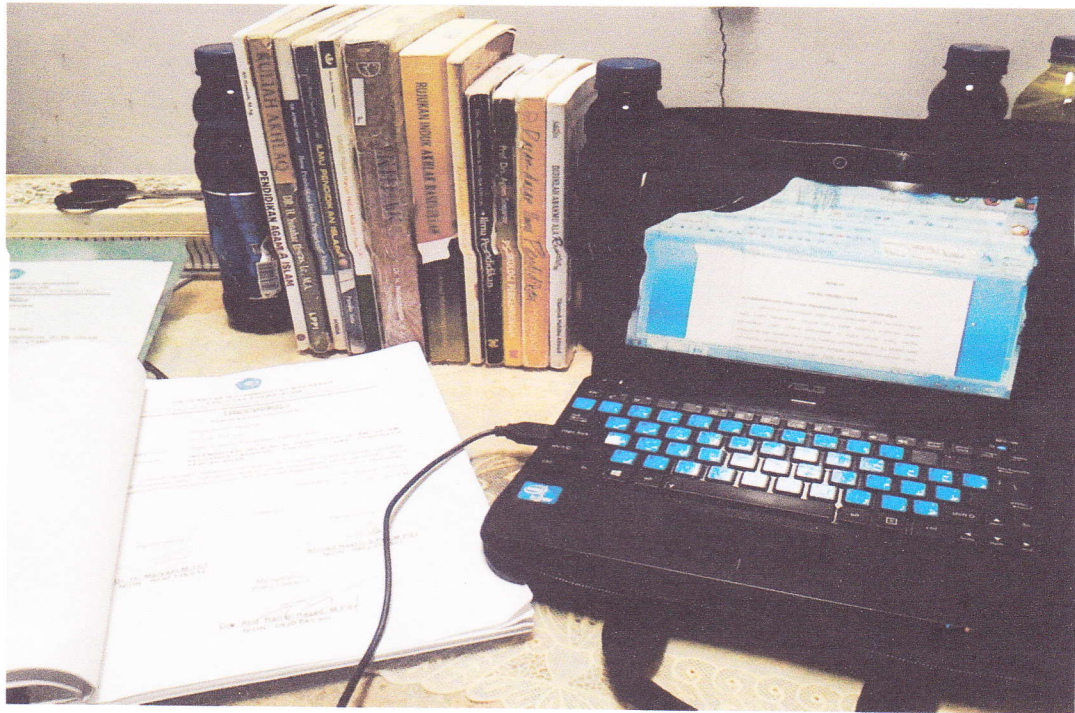
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2012. Kementrian Agama.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Cet. I. Amzah : Jakarta
- Abidin, Ibnu Rusn. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Ahmad, Ukasyah Habibu. 2015. *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*. Cet. I. Saufa : Yogyakarta
- Ahmadi, Abu,dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II. Rineka Cipta : Jakarta
- Al-hufy, Ahmad Muhammad. 2015. *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah*. Cet. I. Pustaka Akhlak : Mesir
- Alimuddin. 2012. *Studi Perbandingan Antara Orang Tua Berpendidikan dan tidak Berpendidikan Dalam Mendidik Anak di Desa Tokkonan Kec.Enrekang Kab.Enrekang*. Skripsi tidak diterbitkan : Makassar. Fakultas Agama Islam. UNISMUH
- Al-Qarmi, 'Aidh bin abdullah. 2008. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Cet. II. Edisi Terjemahan Bahrun abubakar ihsan Zubaidi. Sinar Baru Algesindo : Bandung
- Al-Utsamin, Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih. 2010. *Akhlak-akhlak Mulia*. Cet.I. Edisi Terjemahan Abu Hudzaifah Ahmad bin Kadiyat. Pustaka al-'Afiyah : Surakarta
- B, Chaeruddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*. Cet.I. Alauddin University Press. Makassar-Gowa
- Fathurrohman, Pupuh ,dkk. 2011. *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Cet.V. Refika Aditama : Bandung
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Cet. I. Alfabetta : Bandung
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. X. Raja Grafindo Persada : Jakarta

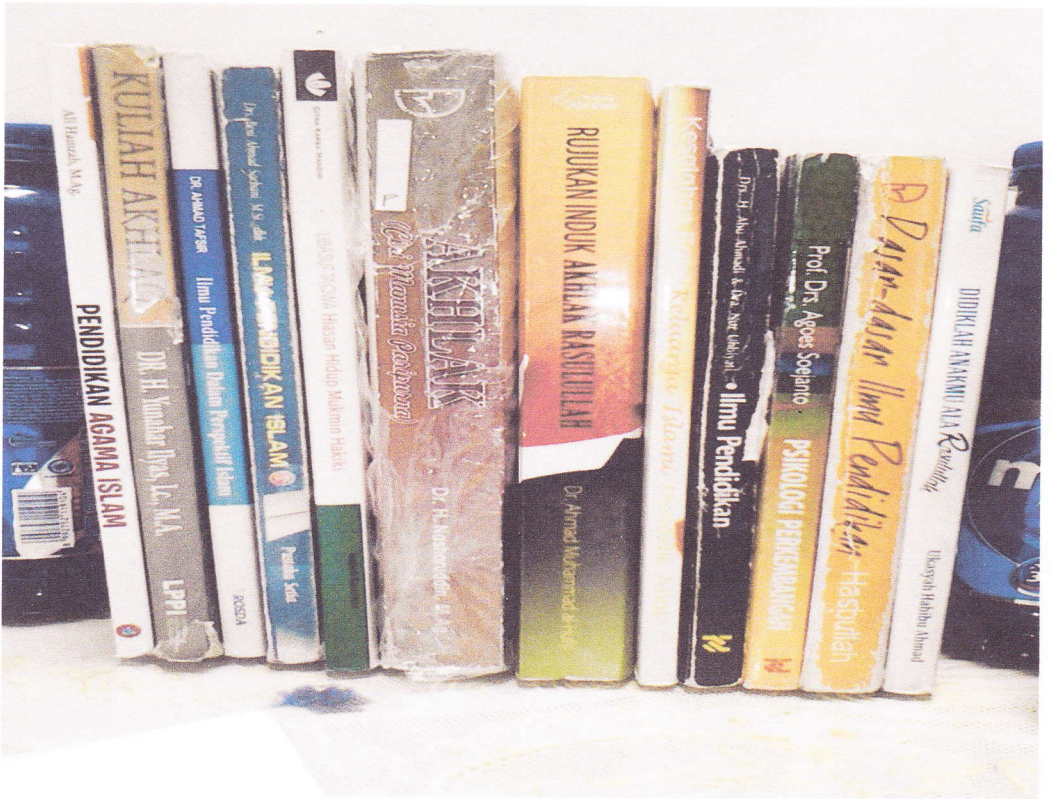
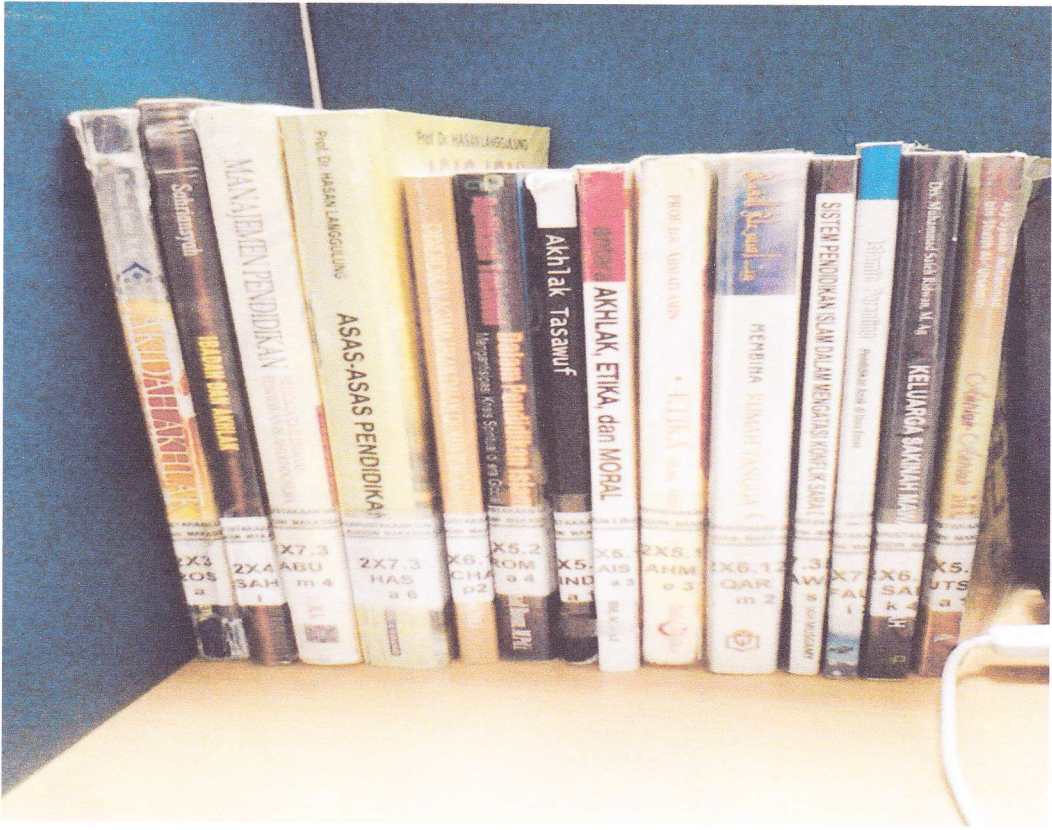
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlaq*. Cet. VIII. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) : Yogyakarta.
- Langgung, Hasan. 2008. *Asas-asas Pendidikan Islam*. 2008. Cet. VI. Pustaka al-Husna Baru : Jakarta
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Namin, Nurhasana. 2015. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. Cet. I. Kunci Iman : Jakarta
- Nasharuddin. 2015. *AKHLAK: Ciri Manusia Paripurna*. Cet.I. Rajawali Pers: Jakarta
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana : Bogor
- Pasha, Mustafa Kamal. 2002. *LIBASUT-TAQWA:Busana Hidup Mukmin Hakiki*. Cet. I. Citra Karsa Mandiri : Jogjakarta.
- Rachman, M.Fauzi. 2011. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak diUsia Emas*. Erlangga : Jakarta
- Ridwan, Muhammad Saleh. 2013. *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Cet.I. Alauddin University Press: Makassar-Gowa
- Room, Muhammad. 2012. *Aplikasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam; Mengantisipasi Krisis Spiritual di era Global*. Cet.I. Alauddin University Press : Makassar-Gowa
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhidayat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Pustaka Setia : Bandung
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Cet. VIII. Rineka Cipta : Jakarta
- Subino, Hadisubroto,dkk. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Tafsir,Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- _____. 2010 *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet.IX. Remaja Rosdakarya : Bandung

<http://futicha-turisqoh.blogspot.co.id/2009/12/peranan-orang-tua-terhadap-akhlaq-anak.html>

LAMPIRAN

BEBERAPA BUKU SEBAGAI REFERENSI PENELITIAN SKRIPSI







بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 2046/Izn-05/C.4-VIII/ VIII/37/2016
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 Dzulqo'dah 1437 H
06 Agustus 2016 M

Kepada Yth,
Ketua Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar
di –
Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 3761/FAI/A.6-II/VIII/1437H/2016 tanggal 2 Agustus 2016, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **RISKA AZIZAH MUKHTAR**
No. Stambuk : **105 19 1715 12**
Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Faktor Utama Pembinaan Akhlak Anak.”

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 10 Agustus s/d 10 Oktober 2016.

dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua,
Ub. Sekretaris LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Jl. Sultan Alauddin Km.7 No.259 Telp.0411-866972/Fex.0411-865588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 100 /05 /A.4-III./XI/1438 H/ 2016 M

Berdasarkan Surat Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) No.2046/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2016M, tanggal, 06 Agustus 2016 M, perihal Permohonan Izin Penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini, Plt Kepala Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa:

N a m a	: Riska Azizah Mukhtar
No. Pokok	: 10519171512
Fakultas	: Fakultas Agama Islam
Jurusan/ Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa

yang bersangkutan telah mengadakan penelitian pada Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar tanggal, 10 Agustus s.d. 10 Oktober 2016.

Dengan judul Penelitian: **“Implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga sebagai factor utama pembinaan akhlak anak ”**


Demikian surat keterangan ini, diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

03 Shafar 1438 H

Makassar-----

03 November 2016 M

Plt kepala perpustakaan,


Nursinah, S. Hum
NBM. 964 591



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Jl. Sultan Alauddin Km.7 No.259 Telp.0411-866972/Fex.0411-865588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 052/A-4-III/VIII/1437 H/ 2016 M
Lampiran :
Hal : Izin Penelitian

09 dzulqadah 1437 H
12 Agustus 2016M

Kepada Yth.
Bapak Ketua LP3M Unismuh Makassar
di –
Makassar

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berdasarkan surat LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 2046/Izn-05/C.4-VIII/VIII/37/2016M tanggal, 03 Dzulqadah 1437 H / 06 Agustus 2016 M, perihal permohonan Izin Penelitian, dengan data lengkap mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : RISKAZ AZIZAH MUKHTAR
No. Stambuk : 105 19 1715 12
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Kami dari Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar pada dasarnya mengizinkan kepada yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian/pengumpulan data dan memanfaatkan bahan pustaka yang ada dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul: „**Implementasi Nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga sebagai faktor utama pembinaan akhlak anak**“. Yang akan dilaksanakan pada tanggal, 10 agustus s/d 10 Oktober 2016, dengan ketentuan menaati aturan dan tata tertib yang berlaku pada Lembaga yang kami bina.

Demikianlah kami sampaikan, dengan kerjasama yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Plt Kepala Perpustakaan,

Nursinah, S.Hum
NBM.964 591

Tembusan:
7. Rektor Unismuh
8. Mahasiswa yang bersangkutan
9. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Riska Azizah Mukhtar, Lahir di Wonomulyo 26 Juli 1994, Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Mukhtar Hasfat dan Katimah, Asal daerah Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Alamat sekarang Jl. Baji Pangasseng No. 44 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Jenjang pendidikan, tamat **Taman Kanak-kanak** tahun 2000 di TK. Khadijah Makassar.

Pendidikan Sekolah Dasar tahun 2000-2006 di SD Negeri Komp. Sambung Jawa Makassar. **Pendidikan Sekolah Menengah Pertama** tahun 2006-2009 di SMP Negeri 3 Makassar. **Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan** tahun 2009-2012 di SMK Baji Minasa Makassar Jurusan Multimedia. Dan melanjutkan jenjang pendidikan Strata 1 tahun 2012-2016 di **Universitas Muhammadiyah Makassar** Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam. Adapun organisasi yang pernah digeluti dan amanah yang di emban, yaitu : **Pramuka** di SD, Organisasi Siswa (**OSIS**) di SMK sebagai (Dept. Media Komunikasi dan Informatika Periode 2010-2011), Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (**HMJ PAI**) (periode 2013-2014 sebagai Sekretaris Bidang Sosial Ekonomi) dan (periode 2014-2015 sebagai Ketua Bidang Sosial Ekonomi), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam (**BEM FAI**) (periode 2014-2015 sebagai Dept. Sumber Pemberdayaan Perempuan), Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam (**PIKOM IMM FAI**) (periode 2013-2014 sebagai Dept. Media dan Komunikasi), (periode 2014-2015 sebagai Bendahara III) dan (periode 2015-2016 sebagai Bendahara Umum), Badan Eksekutif Mahasiswa Unismuh Makassar (**BEM Universitas**) (periode 2016-2017 sebagai Bendahara) dan Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Makassar (**PC IMM Kota Makassar**) (periode 2016-2017 sebagai Bendahara III).